

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman pare atau paria (*Momordica charantia* L) adalah tanaman tahunan yang tumbuh dikawasan Asia berasal dari India, keberadaan tanaman pare di Indonesia sudah tidak asing lagi dibidang pertanian karena sudah banyak dibudidayakan di daerah-daerah dataran rendah, pare termasuk tanaman sayuran dan tergolong tanaman herbal karena rasanya yang pahit akan tetapi memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Paria atau pare adalah tumbuhan merambat yang berasal dari wilayah Asia Tropis, terutama daerah India bagian barat, yaitu Assam dan Burma. Anggota suku labu-labuan atau *Cucurbitaceae* ini biasa dibudidayakan untuk dimanfaatkan sebagai sayuran maupun bahan pengobatan. (Wikipedia, 2019).

Biasanya tanaman pare ditemukan di tegalan, dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat. tanaman pare mudah untuk ditanam sehingga banyak masyarakat yang menanam tanaman pare dipekarangan rumah. Tanaman pare tidak memerlukan banyak sinar matahari, sehingga dapat tumbuh subur di tempat – tempat yang agak terlindungi (Herbie, 2015).

Dahulu tanaman pare kurang diminati. Tanaman ini hanya ditanam sebagai usaha sambilan mengingat rendahnya permintaan konsumen. Sekarang dunia pare mulai semarak dengan munculnya hasil-hasil penelitian tentang potensi tanaman tersebut, terutama mengenai kandungan zat dan varietas-varietas baru yang lebih unggul dalam hal rasa dan penampilan. Akhirnya sayuran ini mampu merambah supermarket.

Menurut Rukmana (2010), kandungan gizi pada setiap 100 g buah Pare yaitu : Protein 0,90 g, Lemak 0,04 g, Karbohidrat 4,60 g, Kalsium 32,00 mg, Fosfor 32,00 mg,

dan mengandung vitamin A, B, dan C, dan bagian yang dapat dimakan 77%. Adapun manfaat pare bagi kesehatan tubuh manusia yaitu dapat mengobati kemandulan, diabetes, menambah produksi asi, menyembuhkan luka lebih cepat, memurnikan darah, menurunkan berat badan, mencegah kanker, dan penyakit jantung.

Saat ini belum ada data produksi dan luas lahan tanaman pare yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Bone. Hal ini sebabkan budidaya tanaman pare ditingkat petani masih bersifat usaha sampingan hanya dilakukan dalam jumlah kecil dilahan perkarangan tanpa pemeliharaan intensif dengan demikian produksi dan pertumbuhannya kurang bagus dibandingkan dengan tanaman pare yang dibudidayakan secara intensif, oleh karena itu maka perlu kiranya diadakan penelitian tentang budidaya tanaman pare di Kabupaten Bone. Salah satu masalah yang dihadapi oleh petani dalam meningkatkan produksi pare adalah penggunaan pupuk yang tidak seimbang, sehingga mengakibatkan rusaknya sifat fisik, kimia dan biologi tanah.

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman sangat dipengaruhi oleh pemberian pupuk dan ketersediaan unsur hara didalam tanah, serapan unsur hara dibatasi oleh unsur hara yang berada dalam keadaan minimum (hukum minimum leibig). Dengan demikian status hara terendah akan mengendalikan proses pertumbuhan tanaman. Untuk mencapai pertumbuhan optimal, seluruh unsur hara harus dalam keadaan yang seimbang, artinya tidak ada unsur hara satupun yang menjadi faktor penghambat (Pahan, 2008).

Pada prinsipnya, kesuburan tanah merupakan kunci keberhasilan sistem pertanian, baik kesuburan fisik, kimia maupun biologi. Bila kesuburan tanah sudah baik, maka akan berpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar tanaman. Tanah mampu menyediakan unsur-unsur yang dibutuhkan tanaman baik itu unsur hara makro dan mikro akan tersedia secara cukup, juga aktivitas jasad renik dalam tanah akan menjaga kesuburan tanah.

Pemberian pupuk organik berfungsi untuk meningkatkan kesuburan sifat fisik, biologi, dan kimia tanah serta mengefisienkan penggunaan pupuk anorganik. Kualitas dan komposisi pupuk organik bervariasi tergantung dari bahan dasar kompos dan proses pembuatannya (Hartatik, Husnain dan Widowati, 2015).

Trichokompos adalah bahan organik yang telah dikomposkan dengan menggunakan *Trichoderma sp.* sebagai mikroba dekomposer. Aktivitas jamur *Trichoderma sp.* dapat mempercepat proses pengomposan. Kompos dapat berperan sebagai pendorong untuk pertumbuhan akar dan merangsang pertumbuhan tanaman karena kompos sendiri berasal dari bahan-bahan organik yang dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk kimia yang diberikan *Trichoderma sp.* untuk mempercepat proses penguraian. Kompos memiliki kemampuan untuk meningkatkan pembentukan hormon pertumbuhan pada tumbuhan seperti auksin dan sitokinin. Asosiasi antara *trichoderma sp.* dengan akar, juga dapat membantu tumbuhan menyerap mineral dari media pemuliaan tanaman. Pemanfaatan pupuk organik dapat membantu penambahan unsur hara bagi tanaman untuk memaksimalkan produksi tanaman pare dan dapat memperbaiki sifat tanah (Syahri, 2011).

Pupuk hayati merupakan pupuk yang mengandung mikroorganisme hidup yang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman dan kesuburan tanah. Salah satu produk pupuk hayati yang dapat meningkatkan ketersediaan mikroorganisme tanah yang bermanfaat adalah Petrobio. Pupuk ini merupakan formula pupuk hayati yang berbentuk butiran dan berwarna kuning dengan kandungan mikroorganisme antara lain, *Pantoea sp.* dan *Azospirillum sp.* (menambat Nitrogen), *Aspergillus sp.* dan *Penicillium sp.* (melarutkan Fosfat), dan *Streptomyces sp.* (merombak bahan organik) (Sarana Agri, 2012).

Penambahan pupuk hayati Petrobio mampu meningkatkan unsur hara N,P, dan K sebanyak 30% untuk tanaman. Penggunaan pupuk hayati petrobio pada tanaman dapat menambah bakteri atau mikroorganisme dalam tanah yang dapat membantu tanaman untuk mendapat unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Karena pupuk hayati Petrobio terdapat banyak mikroorganisme yang sangat bermanfaat oleh tanaman (Sarana Agri, 2012).

Pada dasarnya pupuk hayati berbeda dengan pupuk anorganik, seperti Urea, SP 36, sehingga dalam aplikasinya tidak dapat menggantikan seluruh hara yang dibutuhkan tanaman. Produk tersebut memiliki bahan aktif yang mampu menghasilkan senyawa yang berperan dalam proses pelarutan hara dalam tanah. Fungsi senyawa tersebut yaitu membantu penyediaan hara dari udara dan mematahkan ikatan-ikatan yang menyebabkan unsur hara tertentu tidak tersedia bagi tanaman. Melalui mekanisme tersebut penyediaan unsur hara bagi tanaman akan meningkat (Simanungkalit, 2006).

Berdasarkan uraian diatas kesuburan tanah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman sehingga pemberian pupuk untuk pemeliharaan tanah harus diperhatikan secara baik-baik agar tanah mampu digunakan secara terus-menerus dan berkelanjutan akan tetapi tidak merusak sifat fisik, kimia dan biologi tanah, maka dari itu penelitian ini menggunakan trichokompos untuk kesuburan tanah dan penggunaan pupuk hayati untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman sebagai pengganti dari penggunaan pupuk kimia, komoditi pare sendiri masih kurang diminati masyarakat sehingga budidayanya masih dalam skala sampingan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi tricocompos dengan pupuk hayati Petrobio terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Pare.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian Tricocompos terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Pare.
3. Untuk mengetahui pengaruh pupuk hayati Petrobio terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Pare.

Kegunaan Penelitian

Untuk memberikan informasi tambahan mengenai Tricochompos dan pupuk hayati Petrobio untuk peningkatan hasil produksi tanaman Pare.

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat Interaksi antara pemberian Tricocompos dan pupuk hayati Petrobio terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman pare.
2. Pemberian Trichokompos berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman pare
3. Pemberian pupuk hayati Petrobio berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman pare.